

## **FENOMENA RADIKALISME DI INDONESIA**

**Muh Turizal Husein**

abiturizal68@gmail.com

*(Dosen Fakultas Agama Islam dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang)*

### **Abstrak:**

*Ketika terjadi pemboman gedung WTC, tepatnya tanggal 11 September 2001, Bom Bali 1 tahun 2002 berlanjut Bom Bali 2 tahun 2005, Bom Sarinah Jakarta Pusat 14 Januari 2016, terakhir terror dan beberapa teror Bom lainnya, dunia tersentak tidak terkecuali Indonesia yang mayoritas berpenduduk agama islam. Namun lebih mengagetkan lagi, peristiwa pemboman tersebut kemudian dihubung-hubungkan dengan gerakan Islam fundamentalis-radikal pimpinan Osamah bin Laden dan belakangan muncul pengaruh baru yaitu kelompok yang menamakan dirinya ISIS ,dengan segala organ-organnya, seperti Jamaah Islamiyah. Bahkan, Jaringan Jamaah Islamiyah, dan ISIS (Negara Islam Irak dan Syam) di sinyalir berada di Indonesia. Terang saja tuduhan bahwa peledakan 11 september dan terakhir Bom Sarinah berkaitan dengan Islam sebagai "institusi agama" tidak bisa diterima umat Islam. Agama sangat potensial menyulut api kekerasan, tetapi media massa ditengarai juga sangat berperan dalam menyulut api permusuhan ini. Tidak hanya itu, pencarian identitas Muslim yang tak kunjung usai serta tekanan sosiopolitik dan sosiohistoris Barat yang merepresentasikan Islam sebagai agama teror, memperburuk representasi Islam di mata agama lainnya.*

### **Kata Kunci: Aliran, Radikal**

#### **A. Pendahuluan**

Perselisihan dan penyelesaian yang ditimbulkan pasca perang "shiffin", yaitu peperangan antara kubu Ali dan Muawwiyah disinyalir telah melahirkan beberapa aliran dalam Islam seperti aliran Khawarij dalam wilayah politik dan teologi. Bahkan perselisihan yang mulanya ditimbulkan oleh persoalan politik berubah menjadi persoalan teologis, yaitu justifikasi kufur dan menghalalkan darah sesama umat Muslim. Perubahan dan perkembangan fenomena inilah yang akan kita diskusikan dalam Makalah Riset ini. Hal ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa, mengapa persoalan-persoalan tersebut dapat timbul dan menghasilkan implikasi politis-teologis, sehingga dalam pemikiran dan tindakannya dapat dikategorikan radikal?

Peristiwa pemboman gedung WTC dan sebagian Pentagon 11 September 2001, Bom Bali 1 tahun 2002, Bom Bali 2 tahun 2005, berlanjut Bom Sarinah 14 Januari 2016, kasus-kasus terkait dengan konflik Ahmadiyah, peledakan bom di masjid Polres Cirebon, peledakan bom gereja di Surakarta, bom buku, perekrutan anggota NII dengan cara cuci otak dan lain-lain, telah membuat dunia tersentak tidak terkecuali Indonesia yang mayoritas berpenduduk agama islam. Peristiwa pemboman tersebut kemudian dikaitkan dengan gerakan Islam fundamentalis-radikal , dengan segala organ-organnya, seperti Jamaah Islamiyah. bahkan Jaringan Jamaah Islamiyah, dan saat ini ISIS (Negara Islam Irak dan Syam) di sinyalir berada di balik itu semua. Islam sebagai institusi agama secara normatif jelas tidak bisa dikatakan atau bahkan

dikaitkan dengan istilah terorisme. Islam sebagai agama diyakini oleh umatnya sebagai agama pembawa berkah, pembawa keselamatan, pembawa kasih sayang, dan menghargai seluruh umat manusia. Islam pendek kata menghargai kehadiran seluruh umat manusia apapun agama dan sukunya. Islam merupakan agama yang mencintai perdamaian. Islam tidak pernah mengenal perilaku diskriminatif. Bahkan, Islam adalah pembela kaum lemah, tertindas, dan pembebas atas kebodohan dan kemiskinan. Oleh sebab itu, tidak bisa dibenarkan jika Islam dianggap sebagai agama radikal penebaran ancaman (teror) dan tidak menghargai orang lain yang berbeda-beda.

Perkataan *radikal* berasal dari bahasa latin "*radix*" yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna *ekstrim*, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktek penganut paham radikal atau paham ekstrim. Radikalisme keagamaan dalam tulisan ini yakni pengimplementasian faham dan nilai ajaran agama dengan cara radikal (keras), fanatik, ekstrim atau mendasar. Inilah persoalan penting yang hemat penulis harus dicarikan jalan keluarnya, sehingga agama sebagai institusi resmi tidak terjebak dalam keberagaman yang simbolik-ideologis.

## **B. Golongan Khawarij**

### **1. Sejarah Kelahiran Khawarij**

Radikalisme dalam Islam secara teologis dan politis pada dasarnya dapat kita temukan dalam peristiwa perselisihan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah ibn Abi Sofyan, yang terjadi dalam perang "*shiffin*", yaitu perang yang dipicu oleh perbedaan pendapat antara pihak Ali yang mempertahankan hak menjadi khalifah dengan pihak Mu'awiyah yang mengajukan tuntutan agar kasus pembunuhan Utsman ibn Affan segera dituntaskan. Peperangan tersebut berujung

pada sebuah arbitrase "*tahkim*" yang disetujui oleh dua pihak (Ali dan Mu'awiyah).

Pengertian *Tahkim* disini adalah adanya kesepakatan dua pihak yang berselisih untuk menunjuk pihak lain sebagai hakim dalam menyelesaikan suatu perkara yang sedang diperselisihkan. Pihak Ali menunjuk Abu Musa al-Asy'ari, sedangkan dipihak Mu'awiyah menunjuk Amr ibn 'Ash. Masing-masing ditunjuk sebagai *arbitrator*, dimana tugas dan wewenang keduanya adalah menjatuhkan kedua pemuka yang saling bertentangan, namun justru pada gilirannya Amr ibn 'Ash hanya menjatuhkan Ali dan mengukuhkan Mu'awiyah sebagai *khalifah*.<sup>1</sup>

Implikasi atas keputusan menerima arbitrase tersebut, pada kenyataannya telah menimbulkan ketidakpuasan bahkan penolakan keras dari golongan yang disebut dalam literature Islam sebagai golongan *Khawarij*. Menurut *al-Asy'ari*, pada dasarnya mereka menyebut dirinya sebagai "*syurah*", yang berasal dari kata "*yasyri*", yang berarti menjual, sebagaimana tersebut dalam surat *al-Baqarah*, "*Ada manusia yang memper-taruhkan untuk memperoleh keridaan Allah*". Ayat ini menurut interpretasi mereka adalah "*mereka termasuk orang-orang yang bersedia mengorbankan diri untuk mencari ridha Alah*".

### **2. Aliran dan Pokok Pemikiran Khawarij**

Golongan Khawarij, menurut *al-Syahrastani (1967)*, terpecah menjadi delapan belas subsekte, menurut *al-Bagdadi* aliran ini terpecah menjadi dua puluh sekte (*Muhammad Ali, tt: 115*), dan menurut *al-Asy'ari* golongan ini terpecah lebih besar dari itu (*al-Asy'ari, 1930:157*). Dari sekian banyak subsekte tersebut,

---

<sup>1</sup>Muhammad al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963), J.5, hlm.70-71

terdapat beberapa kelompok yang menjadi representasi kelompok ini, yaitu *al-Muhakkimah*, *al-Zariqah*, *al-Najdat*, *al-Jaridah*, *al-Sufriah*, dan *al-Ibadiah*. Meski terpecah menjadi banyak sekte, dari pokok-pokok pemikirannya secara umum Khawarij terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

Golongan Ekstrim, yaitu golongan yang mengecam dan menjustifikasi umat Islam lainnya (selain kelompoknya) dengan predikat musyrik ataupun kafir. Mereka yang masuk kategori kelompok ini adalah *pertama*, golongan *al-Muhakkimah*. Menurut kelompok ini, Ali, Mu'awiyah, Amr ibn Ash, Musa al\_asy'ari dan semua yang menyetujui terjadinya tahkim adalah telah melakukan kesalahan dan kafir. Predikat kafir tersebut, kemudian diperluas pula bagi mereka yang telah berbuat dosa besar, seperti zina dan pembunuhan tanpa sebab yang dapat dibenarkan. *Kedua*, *al-Azariqah* (pemimpin pertamanya adalah Nafi' ibn al-Azraq, wafat tahun 698 M). Pokok-pokok pemikiran dari golongan ini adalah: *a*). yang dipandang sebagai musyrik adalah semua orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka dan mereka yang sepaham namun tidak mau berhijrah ke dalam lingkungannya. *b*). yang termasuk kategori "*dar al-Islam*", menurut mereka adalah yang menjadi kawasannya, sedangkan daerah umat Islam lainnya tergolong "*dar al-kufr*", yang berarti wajib diperangi (Muhammad Ali, *tt*: 83-85). Ibn Hazm menjelaskan bahwa kelompok ini sering melakukan "*isti'rad*", yaitu bertanya tentang pendapat atau keyakinan seseorang. Siapa saja yang mereka jumpai dan mengaku umat Islam yang tidak termasuk dalam golongan mereka harus dibunuh.<sup>2</sup> *Ketiga*, kelompok *al-Najdat* (pemimpin pertamanya adalah Najdah Ibn Amir al-Hanafi), dimana pokok-pokok pemikirannya adalah: *a*). orang yang

berdosa besar dan menjadi kafir adalah mereka yang bukan kelompoknya, sedangkan jika kelompoknya sendiri yang melakukannya, mereka akan disiksa dalam neraka. *b*) kelompok ini membawa paham tentang "*ta'qiah*", yaitu diperbolehkannya seseorang merahasiakan dan tidak menyatakan keyakinannya untuk tujuan keamanan. *Ta'qiyah* dalam pemahaman kelompok ini tidak hanya terbatas pada ucapan, melainkan juga dalam bentuk perbuatan.<sup>3</sup>

Kemudian Golongan Lunak, yaitu mereka yang berlawanan dengan golongan ekstrim, meskipun pada akhirnya kelompok ini menganut paham *puritanisme*, sehingga ayat-ayat yang berkaitan dengan percintaan seperti surat Yusuf, menurutnya bukan bagian dari *al-Quran* (al-Syahrastani, 1967:1/28). Lantas Golongan Moderat, yaitu golongan yang mengambil sikap tengah-tengah. Sedangkan kelompok yang mewakili golongan ini adalah *al-Ibadiah*, dimana pokok-pokok pemikirannya adalah: *a*) orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka bukanlah mukmin dan bukan pula musyrik, melainkan kafir (ahlul kitab), *b*) daerah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka tetap masuk kategori "*dar al-tauhid*", yaitu daerah yang meng-Esakan Tuhan, sehingga tidak boleh memerangi dan haram membunuh mereka. Sedangkan yang masuk kategoric) orang Islam yang berdosa besar tetap tergolong "*muwahhid*", namun tidak mukmin dan tidak pula kafir *al-millah* (kafir dalam hal agama). *d*) rampasan perang "*ghanimah*" yang hanya boleh diambil adalah emas dan senjata perang, sedangkan yang lainnya harus dikembalikan kepada pemiliknya masing-masing.

Adapun argumentasi tentang radikalisme dalam Islam yang ditujukan

<sup>2</sup>Muhammad Ali Subeli, *al-Fishal fi al-Ahwa wa akl-Nihal*, (Kairo, tp, 1964), j.5, hlm, 30

<sup>3</sup>Muhammad Ibn Abd Karim al-Syarastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Kairo: Tp, 1951), j, 1, hlm, 24

kepada golongan *khawarij*, secara teologis dan politis adalah adanya sikap *khawarij* sendiri yang pada mulanya merupakan suatu akibat dari persoalan politik, kemudian merambah keranah teologis. Persoalan politik yang dimaksud adalah timbulnya resistensi mereka atas penerimaan *arbitrasi*“*tahkim*“sebagai solusi damai dari peperangan antar umat Islam, sehingga mereka memutuskan keluar dari kedua pihak yang berselisih dan sekaligus melakukan perlawanan. Sedangkan yang dimaksud dengan persoalan teologis adalah adanya justifikasi mereka yang dibingkai oleh doktrin agama terhadap orang-orang yang menerima *tahkim*, termasuk di dalamnya adalah Ali, Abu Musa al-Asy’ari, Muawwiyah, dan Amar Ibn Ash, sebagai individu dan kelompok yang telah keluar dari Islam (*kafir* atau terapatnya *murtad*). Bahkan dalam perkembangannya vonis *kafir* tersebut juga dipredikatkan terhadap umat Islam yang bukan termasuk golongannya, sehingga secara khusus mereka sepakat untuk menghabisi keempat orang dan kelompok tersebut. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika dalam perkembangan sejarah golongan *khawarij* yang berpikiran ekstrim dan radikal, tidak mendapat dukungan secara luas dari dunia Islam. Bahkan dapat dikatakan pemikiran mereka sudah hilang ditelan oleh zaman, namun tidak bias dipungkiri, bahwa pengaruh pemikiran tersebut masih dapat kita temui pada gerakan-gerakan Islam zaman berikutnya sampai sekarang, seperti gerakan *Jamaah Takfir wal Hijrah* dari *Ikhwanul Muslimin* di Mesir, dan gerakan *Hammas* di Palestina, bahkan sekarang timbul gerakan yang mengatasnamakan diri mereka sebagai kelompok *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS), meskipun terdapat varian-varian tertentu yang berbeda.

### **3. Pengaruh Pemikiran Khawarij**

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengaruh *Khawarij* terhadap gerakan Islam, terlebih dahulu harus ditekankan bahwa persoalan yang melatarbelakangi timbulnya pemikiran *khawarij* adalah bertitik tolak pada persoalan politik (kekuasaan dan tapuk pimpinan), namun dapat berubah secara drastis (*radikal*) dalam persoalan teologis (agama). Hal ini setidaknya dapat dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan, diantaranya adalah: *Pertama*, sifat agama sebagai doktrin yang mengatur tentang system kehidupan yang total, artinya selama agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini, dihayati, dan diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia yang nyata, dan sekaligus dapat memberikan manfaat bagi kebahagiaan dan kedamaian umat manusia itu sendiri. *Kedua*, posisinya sebagai pemegang atau pemutus kata tunggal kebenaran. Setiap agama, apapun model keyakinannya, ritual, maupun institusinya, selalu bertitik tolak dari klaim sebagai monopoli tunggal dalam menilai kebenaran. Artinya setiap agama selalu mengklaim dirinya sebagai kekuatan tunggal yang paling benar. Sehingga ia tidak membuka ruang keraguan sedikitpun bagi pemeluknya.

Dari dua pertimbangan di atas, secara umum harus kita akui bahwa doktrin agama sampai sekarang masih memiliki pengaruh yang relative besar dalam mewarnai dunia perpolitikan umat Islam, karena realitas sejarah membuktikan bahwa agama tidak dapat dilepaskan sama sekali dengan persoalan politik. Meskipun persoalan politik, dalam teks *al-Quran*, tidak dijelaskan secara detail, atau dengan kata lain dijelaskan secara detail, atau dengan kata lain dalam islam tidak terdapat dalam konsep politik (Negara) secara terperinci. Pandangan semacam ini, pada dasarnya tidaklah mengejutkan meskin

terkadang implikasi realitasnya sangat mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan sejak dasawarsa yang lalu sebagai dunia Islam melihat berkembangnya arus pemikiran yang ingin mendasarkan seluruh tatanan kehidupan social, ekonomi dan politik pada ajaran Islam secara eksklusif, tanpa menyadari keterbatasan dan kendala-kendala yang *aplikatif* dan *obyektif* dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. *Ekspres* simbolik dari arus pemikiran semacam itu, sedikit banyak telah melahirkan beberapa gerakan Islam *kontemporer* yang populer dengan sebutan “*revivalisme Islam*” (kebangkitan islam), “*revolusi Islam*”, atau *fundamentalisme Islam*. Sebagaimana beberapa gerakan Islam di berbagai Negara, seperti: Jama'ah Islamiyah oleh Jamaluddin al-Afghani (1838-1897) dan Ikhwanul Muslimin oleh Hasan al-Banna (1906-1949)

### C. Ikhwanul Muslimin

#### 1. Sejarah Kelahiran Ikhwanul Muslimin

Beberapa gerakan Islam kontemporer yang sangat populer sebagai bentuk pemikiran yang mendasar dalam mewujudkan tatanan kehidupan social, ekonomi dan politik yang dituangkan dalam ajaran Islam adalah kedua gerakan diatas, disini penulis lebih memfokuskan pada gerakan Ikhwanul Muslimin. Jama'ah Islamiah oleh *jamaluddin al-Afghani* (1838-1897), di mana pokok-pokok pemikirannya adalah: *a)* keyakinan bahwa kebangkitan dan kejayaan kembali Islam hanya mungkin terwujud kalau umat islam kembali kepada ajaran Islam yang masih murni, dan mendalami pola hidup para sahabat Nabi, khususnya *al-Rasyidin*. Sehingga ia menjadikan agama sebagai penggerak politik, sebagaimana gerakan *Protestan martin Luther King*, *b)* melakukan perlawanan terhadap *kolonialisme* dan dominasi Barat, baik dalam wilayah politik, ekonomi, dan

budaya, *c)* pengakuan terhadap keunggulan barat dalam bidang *sains*, karenanya umat Islam harus belajar kepadanya, *d)* menentang setiap sistim pemerintahan yang sewenang-wenang dan menggantikannya dengan sistim pemerintahan berdasarkan musyawarah, yang berarti menentang pemerintahan *Kerajaan Ottoman*. *e)* menganjurkan pembentukan *jama'ah Islamiah/Pan Islamisme*, yang dimaksudkan untuk menyatukan umat Islam, termasuk *Persia* dengan menggunakan satu bagasa, yaitu bahasa Arab, *f)* melakukan perubahan kekuasaan secara *revolusioner*. Ikhwanul Muslimin yang didirikan pada bulan Maret tepatnya Tahun 1928 di Mesir oleh *Hasan al-Banna* (1906-1949), dimana ideology organisasi ini adalah: *a)* *rubbaniah* (ketuhanan), yaitu Islam hanya mengakui akan tauhid kepada *Allah*, *b)* *alamiah* (universal), yaitu Islam dapat menembus batas *wilayah*, *etnis*, dan *ras*, *c)* *tamayyuz* (istimewa), yaitu Islam merupakan dasar ideology paling unggul, *d)* *syumul* (sempurna), yaitu Islam sebagai agama yang ajarannya paling sempurna, *e)* ilmiah, yaitu kebenaran Islam dapat dinalar secara ilmiah, *f)* *aqlaniah*, yaitu Islam dapat diterima oleh akal sehat manusia, *g)* *istiqlaliah* (independen), yaitu Islam merupakan agama yang independen dan tidak memerlukan bantuan pihak luar, *h)* *amaliah* (aflikatif), yaitu Islam merupakan ajaran yang kebenarannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, *i)* *wasathiah* (moderat), yaitu Islam merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai keseimbangan hidup.

Adapun faktor yang mendorong kelahiran Ikhwanul Muslimin diantaranya adalah: *a)* imperialisme bangsa Eropa terhadap Mesir khususnya dan Timur Tengah pada umumnya, *b)* kejumudan umat Islam dalam berfikir kreatif dan progresif, yang disebabkan oleh penyimpangan-penyimpangan ajaran Islam, sehingga ia menyerukan kepada umat Islam untuk

kembali pada *al-Quran* dan *al-Sunnah*, serta mengajak penerapan syariat Islam dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, secara umum latar belakang lahirnya organisasi-organisasi keagamaan di Timur Tengah khususnya dan di dunia Islam pada umumnya, yang berorientasi pada politik adalah kondisi social kultur pada saat itu, juga realitas dunia Islam pada umumnya yang terpuruk pada sebelum dan sesudah perang dunia I, terpuruknya system kekhalifahan Islam di Turki (1924), serta imperialisme di dunia Islam oleh Eropa. Hal ini melahirkan instabilitas politik, disintegrasi bangsa, kejumudan berfikir, dan merajalelanya sikap *taklid*, *khurafat*, serta *takhayul*. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terdapat dari kalangan umat Islam yang merasa terancam akan kedaulatan masa depannya, memberikan kontribusi pemikirannya, kemudian mengarah pada pemikiran yang konservatif (*radikal*). Sebagaimana pendapat *Sayyid Quthub*, yang dikutip oleh *al-Jursyi*, menyatakan bahwa krisis yang menimpa umat Islam tidak hanya sekedar melenceng dari jalur Islam, melainkan sudah dapat dikategorikan sebagai bentuk kudeta terhadap sendi-sendi kehidupan umat Islam dalam seluruh aspek kehidupannya, seperti budaya, politik, ekonomi, seni, hukum, serta pola pikirnya. Sehingga umat Islam masih berada pada fase *Makkah* atau sedang menjalani era *Jahiliyah Modern*, sebagaimana karya *Sayyid Quthub* yang berjudul "*Jahiliyyah al-Quran al-Ishrin*".<sup>4</sup>

Dalam hal ini, kritik *Arkoun* terhadap kelompok diatas adalah, bahwa selama ini perhatian umat Islam begitu besar dicurahkan untuk memperlakukan teks *al-Quran* sebagai dokumen untuk kepentingan sejarawan. Oleh karena itu, orang-orang Islam pada umumnya

---

<sup>4</sup>Shalah al-Jursyi, *al-Islamiyyun al-Taqaddimiyyun*, (Kairo: Markaz al-Qahirah li Dirasah al-Huquq al-Insan, 2000), h, 35-36

mengabaikan "*aesthetic reception*", yaitu bagaimana sebuah diskursus yang terucap dan tertulis dapat diterima oleh pendengar atau pembaca. Persoalan ini mengacu pada kondisi persepsi masing-masing tingkatan budaya yang berhubungan dengan masing-masing kelompok sosial pada setiap fase perkembangan sejarah.<sup>5</sup> Begitu juga dengan pendapat Muhammad Imarah yang menyatakan bahwa Islam sebagai agama tidak menentukan suatu system pemerintahan tertentu bagi orang-orang Islam, karena logika tentang kecocokan agama untuk sepanjang masa dan tempat menuntut soal-soal yang selalu akan berubah oleh kekuatan evolusi yang harus dibiarkan kepada akal manusia (untuk memikirkan), dibentuk menurut kepentingan umum dan dalam kerangka pandangan-pandangan umum yang telah digariskan oleh agama ini.<sup>6</sup> Bahkan menurut pendapat Qamaruddin Khan dijelaskan bahwa ada pandangan yang salah pada banyak orang Islam, bahwa *al-Quran* berisi penjelasan tentang segala sesuatu. Kesalahpahaman ini disebabkan oleh pandangan yang salah terhadap ayat *al-Quran* dalam surat *al-Nahl* ayat 89, dan Kami turunkan kepadamu *al-Kitab* untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. Ayat ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa *al-Quran* mengandung penjelasan tentang segala aspek paduan moral, dan bukan penjelasan terhadap segala obyek kehidupan. Karena *al-Quran* tidak berisikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan umum.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Muhammad Arkoun, *The Concept of Authority in Islamic Thought*, (London: Curzon Press, 1988), h.58

<sup>6</sup>Muhammad Imarah, *al-Islam wa al-Sulthah al-Diniyah*, (Kairo: Dar al-Thaqafah al-Jadidah, 1979), h.76-77. Dikutip Nazih Ayubi, h.64

<sup>7</sup>Qamaruddin Khan, *Political Concept in the Quran*, (Lahore: Islamic Book Foundartion, 1982), h, 75-76

## 2. Pengaruh Pemikiran Ikhwanul Muslimin

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengaruh pemikiran Ikhwanul Muslimin terhadap gerakan Islam, sama hal halnya dengan pemikiran organisasi dan sekte-sekte terdahulu, bahwa persoalan yang melatarbelakangi timbulnya pemikiran *Ikhwanul Muslimin* adalah bertitik tolak pada persoalan politik (kekuasaan dan tapuk pimpinan), namun dapat berubah secara drastis (*radikal*) dalam persoalan teologis (agama). Sehingga pemikiran organisasi ini, memiliki dampak juga dalam perkembangan dunia Islam sampai sekarang bahkan di Indonesia.

Dari sekian faktor yang melatarbelakangi berdirinya *Ikhwanul Muslimin*, kejumudan umat Islam dalam berfikir kreatif dan progresif inilah yang kemudian melahirkan pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari ajaran semula, sebagaimana yang telah diajarkan Hasan al-Banna. Seperti halnya pemikiran salah satu pengikut beliau yaitu Sayyid Quthub. Salah satu pemikirannya yang paling berpengaruh adalah, “Barang siapa yang memutuskan hukum (menjalankan pemerintahan) dengan hukum selain *al-Quran*, berarti telah men-Tuhan-kan dirinya sendiri dan sekaligus menafikkan ‘*uluhiyah*’ (ketuhanan) dari *Allah SWT*”, hal ini berlaku umum. Pemikiran Sayyid Quthub ini mengadopsi surat *al-Maidah*: 44, “*Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka itu adalah orang-orang kafir*”.<sup>8</sup>Dampak dari pemahaman ayat di atas, aliran ini kemudian menjastifikasi hakim dan penguasa darahnya halal untuk dibunuh, beserta para pengikutnya. Pemikiran ini bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh Ibnu Abbas bahwa, Kafir dalam ayat (*al-Maidah*:44) bukan arti

kafir yang sesungguhnya, bukan berarti keluar atau pindah dari agama (*Hakim:al-Mustadrak;Juz II;hal 313*), atau dalam istilah Ibnu Abbas dengan kafir yang bukan kafir, artinya kekufuran yang mirip dengan kekufuran pada perbuatan riya, yang dalam istilah *Rasulullah* sebagai *Syirik Ashgar* (sirik kecil).

Dalam hal ini, ada kemiripan antara pemikiran Sayyid Quthub dengan aliran *Khawarij*, yang berpendapat bahwa seorang muslim yang berbuat dosa besar telah menjadi kafir. Dalam kasus penyimpangan Sayyid Quthub ini Hasan al-Banna berkomentar, “Mereka bukan bagian dari kelompok Ikhwan, dan mereka bukan bagian dari kaum muslimin.”Pemikiran yang cenderung radikal, yang tabuh oleh Sayyid Quthub ini cukup mendapat perhatian dan respon dari pengikutnya, mereka kerap melancarkan terror bahkan sejumlah aksi pembunuhan sesama orang Islam sendiri. Sejalan dengan waktu, para kelompok pengikut setia Sayyid Quthub di Mesir merubah nama organisasi mereka menjadi “*Ikhwan al-Muslimin*”, sedang di Libanon bernama “*Ibadurrahman*”. Hingga pada akhirnya muncullah sempalan baru dari kelompok ini dengan identitas bernama *Jamaah Islamiyah*.

### D. 1. Faham Radikal di Indonesia

Faham radikal yang cenderung kepada perbuatan teroris dapat diartikan sebagai suatu aksi kekerasannya yang tidak diakui oleh pemerintah dimana aksi ini dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang ingin mendapatkan kekuasaan dan pengaruh di masyarakat (Dafrizal dan Faridah Ibrahim, 2010: 36). Tindak pidana teroris menurut Black Laws Dictionary ialah kegiatan yang mengandung kekerasan yang bisa membahayakan manusia serta termasuk pelanggaran terhadap hukum pidana yang bertujuan meneror warga sipil, mempengaruhi dalam

<sup>8</sup>Dr. Ali Syu'aibi & Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, (Pustaka Azhary, 2004), h, 137

kebijakan pemerintah, mempengaruhi pelaksanaan Negara, melalui penculikan ataupun pembunuhan (Hery Firmansyah, 2011). Faham Radikalisme dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan siapapun akan menjadi korbannya, tidak pandang suku, agama maupun pangkat derajatnya. Tindakan radikalisme juga dapat merugikan kedaulatan Negara dan berdampak konflik social di masyarakat.<sup>9</sup>

Setiap umat Islam, khususnya umat Islam di Indonesia harus mewaspadai kondisi keberagamannya dan perasaan kebangsaannya. Mereka harus cerdas dan pintar dalam membedakan antara beragama dalam arti keimanan, yaitu komitmen dalam menjalankan kewajiban hukum agama, dan penyimpangan dalam beragama (radikalisme) yaitu berlebihan dan jauh dari konteks Islam. Mereka juga harus berhati-hati kepada setiap lembaga pendidikan agama dan orang-orang yang mengatasnamakan pendidikan dan agama, karena dari sinilah semua aktivitas yang menyimpang dalam beragama bermuara di lembaga orang-orang tersebut. Mereka menganggap para santri atau murid adalah objek potensial untuk mereka tanamkan pemahaman-pemahaman Islam yang sesuai dengan pemikiran mereka, agar suatu saat nanti dapat menjadi bagian dari kerja mereka, yang kerap bernuansa radikal dan jauh dari kemurnian Islam.

Pemikiran menyimpang dari para pengikut gerakan Islam politik dapat dikembalikan kepada pemikiran yang dilahirkan oleh Ibnu Taimiyah, sebagai seorang pemikir Islam yang pertama kali menyerukan tuduhan kekufuran terhadap sejumlah organisasi dan ormas Islam, tak terkecuali Ikhwanul Muslimin yang kemudian menjadi kelompok yang paling

produktif mengorganisir aksi gerakan yang mengarah ke radikal. Sebagai contoh gerakan *Jama'ah Islamiyah* (sempalan dari Ikhwanul Muslimin) di Indonesia, kelompok ini intens melakukan pengiriman personal ke tempat konflik di Afganistan sejak pecah kepemimpinan jamaah Negara Islam Indonesia (*Darus Islam*) yaitu pada awal tahun 1993. Kegiatan pengiriman berlangsung akhir tahun 1994. Kem latihan yang dibangun oleh Organisasi *Al-Jamaah Al-Islamiyah* berlokasi di *Towrkham Afghanistan* yaitu perbatasan Pakistan. Pada November 1994, kelompok ini membuka kamp latihan yang diberi nama *kamplatihan Hidaybiyah*. Kamp latihan *Hidaybiyah* berlokasi di barera Mindanao selatan Filipina, yang dikuasai oleh pejuang Bangsa Moro. Mulai sekitar pertengahan tahun 1997 sudah ada pengiriman personal untuk berlatih kemiliteran di kamp *Hidaybiyah* yaitu dari anggota *Al-Jamaah Al-Islamiyah*. Lalu pada sekitar tahun 1998 di mulailah program latihan Diklat Akademi Militer *Al-Jamaah Al-Islamiyah* di Kamp *Hidaybiyah* dan program latihan jangka waktu pendek atau kursus kemiliteran (*Dauruh Asasiyah Askariyah*) yang kebanyakannya adalah anggota *Al-Jamaah Al-Islamiyah*.

Pada sekitar tahun 1999 anggota *Al-Jamaah Al-Islamiyah* dikirim ke Ambon ketika sedang hangat konflik bersenjata yang diyakini pada waktu itu adalah akibat konflik antara suku beragama. Tujuan keberangkatan ke Ambon adalah untuk membantu dan membela nasib masyarakat Islam yang dibunuh oleh pihak Kristen. Dan kemudian berlanjut lagi pengiriman anggota ini ke Poso, sekitar tahun 2000. Jika kita perhatikan kelompok-kelompok garis keras ini memang sengaja melahirkan kader militan demi kepentingan kelompok mereka, yang menurut mereka jalur ini ditempuh benar-benar sesuai dengan norma Islam, dan

---

<sup>9</sup>Luh Ashari Sumardewi, *Upaya Indonesia dalam Memberantas Terorisme di Era Susilo Bambang Yudhoyono*, Jurnal, diakses 03 April 2017.

wajib dipertahankan dan dikembangkan. Ini bias dilihat dari persyaratan dan tujuan dari rekrutmen mereka, diantaranya:

- a. Anggota sudah direkrut selama 1 hingga 2 tahun
- b. Status belum menikah
- c. Usia sekitar 18-23 tahun
- d. Sehat fisik
- e. Tingkat pendidikan minimal SMA
- f. Dan Siap mati syahid

Para lulusan dari rekrutmen diatas, rata-rata berumur seklitar 21 hingga 24 tahun, diberi tugas diantaranya adalah di pulangkan ke Indonesia untuk bertugas di tempat yang mereka anggap sebagai basis dakwah dan perjuangannya.<sup>10</sup>

## **2. Doktrin-Doktrin Ajaran Radikal**

Salah satu bentuk dari kejahatan kelompok radikal yakni pengeboman pertama kali terjadi di Indonesia pada tahun 1962, di kompleks Perguruan Cikini dengan maksud pembunuhan terhadap Presiden Soekarno (Tempo, 2004). Kelompok radikal ini kemudian lebih dikenal di Indonesia pasca reformasi, tepatnya ketika terjadi peristiwa pengeboman di Kedutaan Besar Filipina di Jakarta. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 1 Agustus 2000, dan menewaskan 2 orang melukai 21 orang. Jika ada pertanyaan yang ditujukan kepada para pemuka Islam radikal, bagaimana bentuk Negara Islam yang mereka inginkan, jawaban mereka saat itu adalah “*Negara yang diatur oleh Syariah Allah*”. Apabila kemudian pertanyaannya dikembangkan menjadi sedikit lebih dalam, seperti memintanya untuk menjelaskan kepada orang non Islam yang ingin ikut berperan membangun Negara Islam. Jawaban mereka saat itu kembali hanya menyatakan.” *Menegakkan Syariah Islam.*” Nampak sekali betapa mereka tidak

memiliki konsep yang dapat ditawarkan kepada umat Islam, kecuali hanya untuk menciptakan kekuasaan. Dan cara yang ditempuhpun kemudian sangat ekstrim dan cenderung radikal. Salah satu adalah:

### a. Penegakan Daulah

Penegakan daulat adalah tahapan setelah suatu wilayah dapat diterapkan atau dilaksanakan syariat Islam dan proses selanjutnya membangun administrasi kenegaraan. Sebuah Negara yang berdasarkan syariat Islam otomatis menjadi sebuah daulat Islam atau sebuah Negara Islam yang selanjutnya dapat melangkah untuk menuju pembentukan sebuah *Khilafah*.

### b. Penegakan Khilafah

Penegakan Khilafah dibentuk dari gabungan beberapa negara Islam yang bersatu dan bersepakat di bawah satu kepemimpinan. Maksud dari *Khilafah ‘ala Minhajin Nubuwwah* adalah sebuah gabungan pemerintahan Islam yang melaksanakan Syariat Islam sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya Mardety Mardinsyah dalam opininya mengatakan Arus besar globalisasi dengan kemajuan teknologi komunikasi telah menyeret dunia, baik secara ideologi, politik, ekonomi maupun budaya. Globalisasi tidak saja menjadi cara kerja dunia tetapi telah menjadi ideologi dunia. Suka tidak suka, semua negara harus membuka diri terhadap globalisasi dan hampir tidak mungkin untuk menghindarinya.

Arus globalisasi ini bagi sebagian orang dilihat sebagai alat untuk membuka pikiran-pikiran baru, tetapi bagi sebagian orang dilihat sebagai ancaman sehingga muncul pendalaman ideologi yang fundamental dan lahir lah doktrin-doktrin yang beraliran keras. Ditambah dengan kejenuhan yang terjadi di ranah politik dan sosial, maka anak-anak muda menjadi kelompok yang rentan bagi persemaian Radikalisme. Lahir kelompok radikal baru

---

<sup>10</sup>Nasir Abas, *Membongkar Jama'ah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI* (Jakarta, Grafindo Cet, 2,2005), h, 131-135

yang memiliki kesamaan paham dan ideologi. Selanjutnya ia tidak mengulas radikalisme yang terjadi akhir-akhir ini di berbagai tempat di Indonesia, tetapi mengemukakan eksistensi kemajuan teknologi komunikasi terhadap perubahan sikap masyarakat. Teknologi komunikasi yang telah melahirkan berbagai media baru seperti internet, facebook, twitter, you tube dan media televisi akan mempercepat sampainya informasi ke berbagai penjuru dunia. Media komunikasi yang secara terus menerus memberitakan tentang kekerasan, ketidakadilan yang dilakukan pihak penguasa terhadap kelompok yang lemah, tanpa disadari telah melakukan suatu pembentukan doktrin baru yang menulari pemikiran khalayak luas. Masyarakat yang sedang mengalami gonjang ganjing kehidupan dan berada dalam ketegangan jelas terpengaruh oleh doktrin baru yang dibawa media dan selanjutnya doktrin tersebut menunggangi nalurinya karena terlihat sebagai bagian dari program diri.

Kesadaran manusia memiliki unsur dasar yang disebut *meme* (baca: mem), yaitu suatu unit informasi yang tersimpan di benak seseorang yang mempengaruhi lingkungannya dan dapat menular secara luas ke benak orang lain dan mempengaruhi sikap dan tindakan sosial. Peristiwa sosial budaya digerakkan oleh unsur dasar kesadaran manusia atau *meme* ini dan terus berkembang karena *meme* ini memiliki fungsi untuk melakukan pengganda diri sendiri (replicator). Teori ini disebut dengan teori *memetika*. Teori *memetika* dikemukakan oleh Richard Dawkins, seorang ilmuwan penafsir teori evolusi Charles Darwin. Dawkins meyakini bahwa peristiwa sosial budaya dapat mengalami evolusi seperti evolusi biologi dalam teori Darwin. Analog dengan teori Darwin dimana perubahan sel (tubuh) digerakkan oleh gene (baca: gen), maka teori Dawkins adalah teori perubahan dalam peristiwa sosial budaya yang

digerakkan oleh *meme* yang menggandakan diri dalam otak manusia. Seperti telah disebutkan bahwa *meme* adalah suatu unit informasi yang tersimpan di benak seseorang dan menggandakan diri sekaligus merebut kesadaran si pemilik benak. Itulah sebabnya mengapa suatu aliran keras terus diproduksi dan diterima oleh orang-orang walaupun mereka sadar akan bahayanya. Richard Brodie dalam bukunya *Virus of mind* (1996) memperluas teori Dawkins dengan mengatakan bahwa ada 3 jalur yang digunakan *meme* dalam menulari benak orang, yaitu:

- a. Repetition (pengulangan). Indoktrinasi yang diulang-ulang sehingga indoktrinasi itu terasa akrab dan merupakan bagian dari program diri. Anak muda sangat rentan terhadap indoktrinasi.
- b. Cognitive dissonance (ketegangan). Bila orang berada dalam ketegangan dan merasa tidak nyaman, dan bila muncul suatu doktrin baru yang bisa mengendurkan ketegangan itu, maka doktrin baru itu akan didukung dan doktrin lama dibuang.
- c. Free riding (menunggangi). Bila orang nyaman dengan doktrin baru maka doktrin baru itu akan menunggangi nalurinya. Ajaran –ajaran lama (leluhur) sudah tidak menarik lagi, karena muncul doktrin baru yang diperdengarkan nyaris sempurna, dan meminta orang percaya buta.<sup>11</sup>

### **3. a. Respon Masyarakat**

Cap Radikal yang disematkan Setara Institute terhadap ulama dan pimpinan ormas Islam adalah makar dan pemutarbalikan fakta. Bukan hanya itu, LSM pengasong ideologi SEPILIS (sekularisme, pluralism dan liberalism) tersebut telah mencemarkan nama baik ulama dan pimpinan ormas Islam. Patut

---

<sup>11</sup> <http://www.kompasiana.com/mardety>

digarisbawahi, selama ini, keberadaan ormas Islam berfungsi sebagai benteng penjaga moral dan akidah umat dari kemaksiatan, penyimpangan, dan kesesatan. Pekerjaan dakwah ini seharusnya mendapat apresiasi dari berbagai pihak, termasuk Negara. Tapi apa yang terjadi, LSM-LSM komparador justru membiarkan aliran sesat marak di mana-mana, mendukung kemaksiatan merajalela, dan menjadi pembela para pelecch Islam, dan satu hal lagi, anti dengan syariat Islam. Mereka juga menjadi agen Barat (terutama AS), dan mensupport sistem ekonomi neo-liberal (neolib). Ini menunjukkan LSM yang didirikan oleh sebagian Tokoh kita turut berkontribusi menghancurkan moral bangsa. Mereka tidak peduli dengan dekadensi moral umat yang kian memprihatinkan. Dan juga mereka ingin memperkeruh suasana dengan mengadopsi strategi kolonial: melancarkan politik *divide et impera* (Politik adu domba) antar ormas Islam yang satu dengan ormas Islam lainnya. Tanpa disadari, Kelompok-kelompok garis keras dijadikan narasumber oleh mereka untuk dijadikan narasumber dalam setiap kesempatan. Tujuannya bisa dipastikan untuk membenturkan sesama ormas Islam. Islamphobi telah melekat pada diri aktivis tersebut.

Dengan mengatasnamakan riset, mereka selanjutnyamelakukan berbagai penelitian berjudul “Radikalisme Agama di Jabotabek & Jawa Barat”. Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama bagi pemeluknya. “Dengan mengenali organisasi-organisasi Islam radikal, diharapkan sejumlah langkah dapat dilakukan oleh Negara untuk menghapus intoleransi dan diskriminasi agama/keyakinan. Kami juga merekomendasi tulisanini, agar Negara dapat menegakkan hukum bagi para pelaku kekerasan, intoleransi, dan diskriminasi dan melakukan deradikalisasi pandangan,

prilaku dan orientasi keagamaan melalui kanal politik dan ekonomi, ” kata Peneliti Setara Institute Ismail Hasani sewot.

Berbagai peristiwa yang dibeberkan mereka dengan menggunakan bahasa “Kekerasan” sangat tidak tepat dan cenderung tendensius. Gelombang protes yang dilakukan masyarakat terhadap bermunculan aliran sesat, kemaksiatan, pelanggaran tempat ibadah non Muslim, sesungguhnya adalah telah tertanamnya tauhid dan akidah umat yang kuat. Di sisi lain, merupakan keberhasilan dakwah yang disampaikan para ulama dan peran serta Ormas Islam. Bersamaan dengan itu, kesadaran beragama umat tumbuh dan berkembang. Harus diakui Pemerintah belum maksimal dalam menegakkan supremasi hukum. Sudah jelas aturan tentang SKB Tiga Menteri tentang rumah ibadah, namun pemerintah tidak bisa menindak para pelanggar yang menjadi rumah dan ruko sebagai tempat ibadah illegal. Siapa sesungguhnya yang melakukan pelanggaran? Jelas mereka kelompok-kelompok yang ingin menghancurkan Islam.

### **b. Memerangi Radikalisme**

Maraknya kembali aksi teror bom setelah sebelumnya muncul fenomena kekerasan atas nama agama, seperti menjadi pembenaran agar Indonesia harus memiliki instrument perundang-undangan yang lebih ketat dan bias menjangkau privasi warga Negara. Ada keinginan yang kuat, merevisi perundang-undangan yang ada dan membuat yang lebih memiliki kekuatan. Masalah muncul ketika ada beberapa poin krusial yang belum terselesaikan, seperti keinginan pemerintah agar intelejen diberi kewenangan menangkap orang dan melakukan penyadapan, sementara aturan soal penyadapan belum dibuat. Kewenangan menangkap orang menjadi masalah mengingat selama ini hanya aparat

*projustitia* seperti polisi dan kejaksaan yang memiliki kewenangan tersebut berdasarkan *Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana*. Belum lagi pengalaman pada masa orde baru ketika Negara melalui aparatnya melakukan penculikan terhadap aktivis prodemokrasi yang dianggap musuh oleh penguasa ketika itu.

Penolakan elemen masyarakat sipil atas kewenangan penangkapan intelijen mendasarkan pada pengalaman buruk di masa lalu. Apalagi penculikan aktivis tersebut sampai kini belum tuntas betul penyelesaiannya, sementara sebagian dari mereka yang diculik tak pernah ada lagi jejaknya hingga kini. Sementara kewenangan penyadapan ditolak karena selama ini pemerintah tak punya aturan khusus soal itu. Mahkamah konstitusi telah memerintahkan adanya pengaturan khusus tentang penyadapan mengingat banyak sekali peraturan perundang-undangan tanpa memuat ketentuannya secara detail. Entah sebuah kebetulan atau tidak, perdebatan soal poin krusial dalam RUU Intelijen dengan alasan kewenangan ini bias mencegah terjadinya teror. Namun, betulkah aturan yang ketat adalah obat mujarab untuk menindak pelaku teror dan kekerasan? Bagi mantan wakil presiden Jusuf Kalla, aturan ketat bukanlah obat satu satunya. "Kita berada di situasi di mana banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Ada kemiskinan, ada ketidakadilan, ada ketidakseimbangan. Di situlah pemikiran-pemikiran yang keliru bias cepat tumbuh," tutur Kalla.

Menurut Kalla, pemikiran radikal yang ingin mengubah dasar kesatuan Negara Indonesia bias tumbuh subur ketika sampai hari ini rakyat dihadapkan pada fakta masih terus terjadi ketimpangan dan belum diraihinya kemakmuran.<sup>12</sup>

Pemunculan kembali radikalisme yang banyak beririsan dengan terorisme, menunjukkan gerakan politik keagamaan ini terus berkembang dan memperluas jaringan. Radikalisme menyeruak dan menginfiltrasi kalangan terpelajar dan para mahasiswa di berbagai kampus. Jika terus dibiarkan dan kita lengah, mereka tentu akan mudah mengampanyekan paham mereka ke pedesaan dengan propaganda pemberian obat jitu penyirna krisis dan kesulitan hidup. Radikalisme berawal dari sebuah tafsir eksklusif keagamaan yang bertemu dengan realitas ketimpangan sosial-politik-ekonomi yang banyak dibiarkan Negara. Berawal dari keprihatinan atas nespata dan diskriminasi kebijakan Negara terhadap masyarakat, radikalisme dating menawarkan solusi alternatif yang menjajikan imbalan keagamaan. Setelah itu radikalisme jadi sebuah gerakan politik yang bermaksud "mencerahkan" anggotanya, mengubah sistim Negara, hingga mendirikan Negara baru dan menantang Negara *superpower* seperti Amerikat Serikat. Mark

Juergensmeyer (*Understanding Militant Islamic Movement, 2003*) menyatakan, sebagai gerakan politik keagamaan, radikalisme bias ditemukan pada semua agama, mulai dari Kristen kanan, Yahudi, Budha, Hindu, Sikh, hingga islam. Pengikut militan berbagai agama itu menantang pemerintahan di negaranya dan menimbulkan kekacauan social-politik. Dalam menjalankan aksinya, mereka megembangkan budaya kekerasan yang dianggapnya mampu memperjelas identitas dan "pesan" yang dikirimnya.

Dalam konteks Indonesia, radikalisme lahir sebagai respon terhadap kebijakan otoriter pemerintah selama Orde Baru, perlawanan terhadap problem sosial dan ekononi, serta sikap terhadap fakta ketimpangan dan ketidakadilan di masyarakat. Dua faktor utama yang bias

---

<sup>12</sup>Khaerudin, Harian Kompas: *Radikalisme Adil dan Makmur Dulu, Baru Berantas Teroris*.

mempercepat perkembangan gerakan ini adalah kegagalan Negara dalam melakukan pemulihan ekonomi secara cepat dan mengonsolidasikan proses demokrasi (Rizal Sukma, *War on Terro: Islam and the Imperative of Democracy*, 2004). Oleh karena itu, sesungguhnya Negara sudah bisa mendeteksi gerakan ini sejak awal dan jelas mengetahui akar masalahnya, tetapi diam saja dan baru bergerak ketika masyarakat terancam oleh aksi kekerasan yang dilakukan mereka. Yang ironis, tak jarang Negara juga menggunakan gerakan radikal sebagai alat untuk memuluskan tujuan politiknya dan dalih mengamankan masyarakat. Hal ini terbukti ketika Orde Baru Negara mengguguk aktivis DI/TII melalui operasi intelijen guna menyulut aksi kekerasan, yang kemudian dijadikan alasan pemerintah mengintervensi dakwah keagamaan. Pada era reformasi keseriusan Negara dalam mengeliminasi gerakan radikalisme juga patut diragukan. Ini tampak dari keraguan menindak tegas aksi kekerasan yang dilakukan kelompok paramiliter. Bahkan, tak jarang aparat Negara erat bekerja sama dengan mereka. Negara pada dasarnya punya kemampuan mengeliminasi dan mencegah gerakan radikal ini. Namun, kurangnya kemauan politik menjadikan agenda ini menjadi proyek *ad hoc* dan alat politik pencitraan saja. Terbukti langkah pemerintahan membentuk Tim Anti-Terror yang terdiri dari kementerian Agama, MUI, dan ormas-ormas keagamaan guna meluruskan tafsir jihad setelah tertangkapnya Dr Azahari 2004, tak terdengar lagi gaunnya. Mestinya, jika langkah ini dilakukan, paling tidak infiltrasi gerakan NII ke kampus-kampus bisa dideteksi sejak dini. Perlu langkah strategis, inovatif, terpadu, sistematis, serius dan komprehensif. Yang diperlukan bukan hanya pendekatan keamanan dan ideology, tetapi juga memerhatikan jaringan dan modus operandinya.

Untuk menjalankan langkah itu, pemerintah harus berdiri di garda depan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap keamanan warga negaranya. Ketegasan dan keseriusan Negara dalam melindungi warganya, menciptakan rasa aman, serta mencegah aksi kekerasan, menjadi amanah konstitusi yang harus dilaksanakan. Ketegasan Negara dan dukungan masyarakat tentu akan jadi kekuatan strategis guna membendung gerakan radikalisme.

### **E. Penutup**

Persoalan yang melatarbelakangi timbulnya pemikiran *khawarij* dan Ikhwanul Muslimin adalah bertitik tolak pada persoalan politik (kekuasaan dan tapuk pimpinan), namun dapat berubah secara drastis (*radikal*) dalam persoalan teologis (agama). Sehingga pemikiran tersebut, secara tidak langsung memiliki dampak dalam perkembangan dunia Islam sampai sekarang. Hal ini setidaknya dapat dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan, diantaranya adalah: *Pertama*, sifat agama sebagai doktrin yang mengatur tentang system kehidupan yang total. *Kedua*, posisinya sebagai pemegang atau pemutus kata tunggal kebenaran. Setiap agama, apapun model keyakinannya, ritus, maupun institusinya, selalu bertitik tolak dari klaim sebagai monopoli tunggal dalam menilai kebenaran. Setelah diadakan pemahaman terhadap berbagai macam referensi yang dimiliki, baik secara hermetik terhadap sejumlah dokumen dua kelompok diatas, maupun melalui penelitian empiric, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Khawarij dan Ikhwanul Muslimin bisa dikelompokkan sebagai gerakan keagamaan yang memiliki operasi ideologi fundamentalistik. Khawarij dan Ikhwanul Muslimin sendiri sebagai dikemukakan Zallum, sebagian ulama ,memang menolak istilah fundamentalisme. Istilah ini dinilai oleh

kalangan Khawarij dan Ikhwanul Muslimin sebagai produk barat untuk mendiskreditkan Islam. Apalagi, dalam pandangan barat, jarak antara fundamentalisme dan teorisme. Namun begitu, peneliti tetap menetapkan Khawarij dan Ikhwanul Muslimin sebagai bagian dari kelompok fundamentalis, semata-mata sebagai kategori akademik. Peneliti bertolak dari beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama gerakan islam fundamentalis sebagaimana dikemukakan Roxanne I, Euben, memiliki orientasi politik yang diarahkan kepada suatu upaya sistimatis dan sistemik untuk menggantikan sistim politik sekuler dengan sistim politik yang didasarkan pada agama. Dilaihat dari sisi orintasi ini, Khawarij dan Ikhwanul Muslimin memiliki orientasi politik yang tegas (*firm*). Dalam penelitian *Khawarij dan Ikhwanul Muslimin*, sistim politik yang dibingkai oleh ideologi sekuler terutama ideologi kapitalisme, dan di Indonesia, ideology Pancasila, telah terbukti menimbulkan sejumlah krisis fundamental dan multidimensional. Maka mengakhiri krisis tersebut, menurut *Khawarij dan Ikhwanul Muslimin* tidak cukup hanya melakukan perubahan secara parsial dan gradual, seperti melakukan penggantian pemimpin bagi *Khawarij dan Ikhwanul Muslimin*. Hanya perubahan fundamental dan struktur yang bisa mengakhiri krisis, yakni dengan mengganti sisrim politik sekuler dengan sistim khilafah. Sistim ini diklaim oleh Khawarij dan Ikhwanul Muslimin sebagai sistim yang memperoleh legitimasi kuat dari agama baik dari sisi doktrim maupun hisroris. Khawarij dan Ikhwanul Muslimin menyakini bahwa Islam merupakan agama yang lengkap dan universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul: *Ideologi dan Gerakan Hizb al- Tahrir*, Ringkasan Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang
- Ali Syu'aibi & Gils Kibil: *Meluruskan Radikalisme Islam*, Pustaka Azhary, 2004
- Khaerudin, Harian Kompas: *Radikalisme Adil dan Makmur Dulu, Baru Berantas Teroris*. 2011
- Muhammad Ibn Abd Karim al-Syarastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Kairo: Tp, 1951,j, 1,
- Nasir Abas: *Membongkar Jama'ah Islamiyah, Pengakuan Mantan Anggota JI*, Grafindo, Jakarta, Cet, Oktober 2005
- Shihab, M. Quraish: *Membumikan al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Penerbit Mizan. Bandung, 2003
- <http://www.kompasiana.com/mardety>



*Fenomena Radikalisme di Indonesia*